

## UPAYA GURU DALAM MENANGANI TEMPER TANTRUM PADA ANAK KELAS IV SDN BULANSARI KABUPATEN SUBANG

Ayi Najmul Hidayat<sup>1\*</sup>, Eli Hayati<sup>2</sup>, Yanti Usmani<sup>3</sup>, Ulfah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia

[ayinajmul@uin.ac.id](mailto:ayinajmul@uin.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Temper Tantrum merupakan ledakan emosi yang tidak terkendali, yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-berteriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, membanting pintu. tantrum sebagai suatu ledakan emosi kuat sekali disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki, dan tangan pada lantai atau tanah. Tantrum sering ditemukan pada anak-anak yang terlampaui dimanja atau orang tua yang terlampaui mencemaskan anak, atau orang tua yang terlampaui melindungi. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya sehingga dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan maksud memahami fenomena yang muncul pada subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan hal-hal lainnya yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata dan Bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian temper tantrum pada pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap aturan tanpa ingin tahu alasan. Pola asuh ini cenderung tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan secara mandiri dan tidak memberikan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan. Dengan bimbingan yang terus menerus selama kurang lebih tiga bulan dan kerjasama antara peneliti, guru kelas, kepala sekolah dan orang tua, secara berkesinambungan dengan penuh kesabaran, diiringi ikhtiar dan doa dengan strategi merubah pola asuh di rumah, pendekatan yang lebih terhadap anak yang temper tantrum, secara bertahap dapat merubah perilaku yang lebih baik, seperti tidak mudah emosi, tidak mudah tersinggung, secara pribadi dapat mengendalikan dirinya lebih baik.

**Kata Kunci:** Temper Tantrum, Strategi Intervensi, Pola Asuh, Bimbingan Pribadi.

**Abstract:** Temper Tantrums are uncontrolled emotional outbursts, accompanied by loud crying, screaming, rolling on the floor, throwing things, screaming, not wanting to move from a certain place, hitting, slamming doors. Tantrum is a very strong emotional explosion accompanied by anger, aggressive attacks, crying, screaming, stomping both feet and hands on the floor or ground. Tantrums are often found in children who are too spoiled or parents who worry too much about their children, or parents who are too protective. If the frequency and intensity of tantrums are not excessive, the behavior will disappear by itself, so as the child gets older or the child's ability to control his emotions increases. The research method used is a qualitative approach, which is research with the aim of understanding the phenomena that arise in the research subject, such as behavior, views, motivation, and other things which are explained in the form of descriptions using words and language. The research results show that there are factors that can influence the incidence of temper tantrums in authoritarian parenting. Authoritarian parenting tends to require children to obey the rules without wanting to know the reasons. This parenting style tends not to encourage children to make decisions independently and does not allow children to express their feelings. With continuous guidance for approximately three months and collaboration between researchers, class teachers, school principals and parents, continuously with patience, accompanied by efforts and prayers with strategies to change parenting patterns at home, a more appropriate approach to children who have temper tantrums, can gradually change behavior for the better, such as not getting emotional easily, not being easily offended, personally being able to control himself better.

**Keywords:** Temper Tantrums, Intervention Strategies, Parenting Patterns, Personal Guidance.

#### Article History:

Received: 28-04-2024

Revised : 27-05-2024

Accepted: 30-06-2024

Online : 30-07-2024

## A. LATAR BELAKANG

Temper Tantrum merupakan ledakan emosi yang tidak terkendali, yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling dilantai, melempar barang, berteriak-berteriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, membanting pintu. Tantrum biasanya terjadi pada anak-anak umur 18 bulan sampai 4 tahun. Tantrum ini disebut otonomi diri, yaitu rasa mampu berbuat sesuai kehendak. Mereka ingin lebih dari kemampuan dirinya dalam mengatur secara fisik dan emosional. Bila anak tidak mampu maka menyebabkan anak frustasi dan diekspresikan dengan berbagai cara. Tantrum sering ditemukan pada anak-anak yang terlambau dimanjakan atau orang tua yang terlambau mencemaskan anak, atau orang tua yang terlambau melindungi. Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka, menurut Rosmala Dewi dalam (Ulfah, 2020), ciri-ciri tantrum yaitu, marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya sehingga dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantrum adalah salah satu ciri anak yang bermasalah dalam perkembangan emosi.

Anak merupakan individu yang unik, masa dimana anak mengalami perubahan dan perkembangan di awal perioide. Perkembangan dan pertumbuhan bergerak cepat menuju ke tahap perkembangan selanjutnya. Sejak dini Perkembangan moral anak harus dibentuk, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun, apabila tidak ditangani maka akan mempengaruhi kualitas manusia dikemudian hari. Golden age period merupakan masa dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, masa keemasan pada anak pendidik berperan penting dalam mengoptimalkan potensi anak. Anak harus distimulasi agar perkembangannya berkembang secara optimal, karena pada masa tersebut semua fungsi organ dan syaraf pada otak anak berkembang sangat pesat. Berkembangnya sosial emosional yang dialami anak menjadi salah satu upaya dalam pembentukan karakter yang akan melekat hingga dewasa, ketika anak meluapkan emosinya diharapkan mampu dalam mengontrol emosinya, jika anak tidak dapat memahami amarahnya, dan tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bisa jadi kelak ketika anak dewasa memiliki sifat antagonis. Banyak berbagai masalah yang muncul sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak Menurut Rita Eka Izzati dalam (Ulfah, 2021) menjelaskan salah satu efek dari perilaku tantrum yang berlebihan mengakibatkan anak mudah emosi ketika dewasa tidak bisa mengontrol emosinya. Maka dari itu harus dilakukan strategi yang tepat dan perilaku tantrum harus segera dikurangi sedikit demi sedikit sejak dini.

Perilaku tantrum tersebut dapat hilang dengan sendirinya apabila usia anak bertambah dan anak akan mampu mengendalikan emosinya sendiri. Meluapkan kemarahan dengan tindakan-tindakan yang berbahaya dan menimbulkan cedera adalah salah satu bentuk tantrum agar anak mendapatkan apa yang ia inginkan terwujud dan tantrum pada anak yang dapat menimbulkan resiko cedera tersebut dapat berupa menjatuhkan badan kelantai, memukul kepala, atau melempar barang, hal ini diduga merupakan bentuk awal dari temper tantrum pada saat anak sudah mampu mengekspresikan rasa frustasinya. Penyebab terjadinya temper tantrum yang paling umum terjadi pada anak, Anak merasa bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu yang

diinginkannya. Contoh, anak yang sedang asyik bermain dengan mainannya, tiba-tiba direbut oleh temannya dan ia tidak dapat mengambil kembali maianan ini. Kemudian jika anak menginginkan sesuatu selalu ditolak dan dimarahi. Sementara pendidik diraskan oleh anak sering memaksa untuk melakukan sesuatu di saat tidak ingin mengerjakan hal itu, misalnya untuk mengerjakan suatu tugas.

Izzaty dikutip (Arifudin, 2022) bahwa perilaku tantrum yang terjadi pada anak usia sekolah dasar sering terjadi disertai dengan beberapa tingkah laku seperti menangis dengan keras, melempar barang, memukul, menendang, menjerit, berguling-guling di lantai, dan bahkan ada pula yang diiringi dengan muntah dan buang air kecil di celana. Syamsuddin dikutip (Irwansyah, 2021) menjelaskan perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak. Namun, banyak dari orangtua yang merespon perilaku tantrum tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu dan distress. Adapun Fehintola dikutip (Supriani, 2023) bahwa penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak peduli seberapa orangtua memperlakukan anak dengan tenang, lembut, dan memanjakan, anak tersebut akan mengamuk. Ledakan ini bisa membuat frustasi dan frustasi bagi orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga.

Pentingnya bantuan dan upaya penanganan yang tepat dari guru agar perilaku ini tidak menjadi kebiasaan bagi anak dan anak bisa sedikit demi sedikit bisa mengontrol emosi kemarahannya dengan baik (Supriani, 2020). Zuhriah dalam (Kartika, 2020) menjelaskan Guru berperan dalam penanaman akhlak pada anak usia dini adalah guru haruslah menjadi model, sekaligus mentor bagi anak didiknya. Tanpa guru sulit untuk mewujudkan suatu prantara sosial dalam penanaman budi pekerti yaitu memupuk karakter yang berakhhlak mulia dan pengabdian kepada kemanusiaan. Guru sangat penting dalam rangka pembinaan, pengajaran agama dan moral untuk itulah menjadi guru tidak semudah apa yang dibayangkan oleh orang banyak. Guru memiliki banyak makna salah satunya merupakan sebuah profesi yang bertugas mencerdaskan anak bangsa dengan berbekal keahlian untuk mendidik anak didiknya, dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru, secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Menurut Mulyasa dalam (Kartika, 2024) guru tidak hanya menjadi seorang yang berdiri didepan papan tulis tetapi selebihnya guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak didik. Guru harus tetap menjadi suri tauladan yang baik baik didalam kelas maupun diluar lingkungan sekolah, berbeda dengan pekerjaan yang lain. Menurut Rogers dalam (Ulfah, 2022) keberhasilan guru ditekankan memiliki kualitas dalam mengajar, yaitu: memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya anak dimasanya, menciptakan sauna pembelajaran yang menyenangkan agar suatu pelajaran tidak membosankan, serta menumbuhkan rasa percaya bahwa seorang guru patut dipercaya dalam menciptakan suasana belajar, menumbuhkan rasa empati yang peka/sensitif guna memahami peserta didik. Pendidikpun dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa, agar dapat merangsang peserta didik agar lebih aktif dan inovatif. Sejalan dengan pendapat Usman dalam (Surya, 2020) mengatakan bahwa guru juga sebagai: guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator.

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak berusia 6 tahun menemukan bahwa anak-anak tersebut mengalami amukan yang berupa perilaku fisik dan verbal. Orangtua

juga melaporkan bahwa anak mereka mengalami tantrum minimal tiga kali dalam seminggu (Carlson et al, 2016). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengalami tantrum dengan perilaku yang berupa melempar, mengamuk, merengek, atau menolak berhenti menggunakan gawai, sementara sebagian orangtua melaporkan bahwa penggunaan gawai pada anak biasanya diakhiri dengan perkelahian (Hiniker et al, 2016).

Pada dasarnya setiap orang pasti pernah marah, baik terhadap orang tua, teman atau saudaranya dan akan meluapkannya dalam bentuk yang berbeda-beda, ada yang dengan cemberut, ngomel-ngomel atau mungkin dengan gerakan fisik seperti menampar, mencubit, menendang ataupun yang lainnya. Ada marah yang terkendalikan hanya pelampiasan kekesalan saja, adapula yang berlebihan karena faktor tersendiri. Mungkin karena bawaan dari anak tersebut, atau karena ada hal yang mendorongnya untuk melampaskan secara brutal sehingga membuat suasana jadi tidak kondusif. Hal inilah yang ingin di analisis oleh penulis pada study kasusnya, ingin mengetahui faktor penyebab anak tersebut menjadi tantrum, dan apa yang seharusnya dilakukan terhadap anak yang memiliki sifat tantrum tersebut.

Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak sekolah dasar yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka. Anak tantrum bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelelahan, kelaparan, frustasi, atau kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu, perkembangan emosional dan sosial anak juga dapat mempengaruhi kecenderungan tantrum. Penting untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak serta memberikan dukungan yang sesuai.

Dalam Penulisan ini, peneliti akan melakukan study kasus yang terjadi di sekolah tempat mengajar yaitu di SDN Bulansari Jl. Mayor Dedeng Sukanta RT 21 RW 07 Kelurahan Pasirkareumbi Kecamatan Subang Kabupaten Subang. Ada seorang anak laki-laki yang sejak kelas 1 sampe sekarang kelas 4 sering marah (Temper tantrum) secara tiba-tiba dan membuat keributan di kelas, mengganggu temannya yang sedang belajar, yang terjadi kadang sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, saat istirahat suka membuat ulah yang kurang baik tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya guru dalam menangani temper tantrum pada anak kelas IV SDN Bulansari Kabupaten Subang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Saepudin, 2019) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadijah, 2017) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada

catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Chadijah, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai upaya guru dalam menangani temper tantrum pada anak kelas IV SDN Bulansari Kabupaten Subang. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2021).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang upaya guru dalam menangani temper tantrum pada anak kelas IV SDN Bulansari Kabupaten Subang dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Saepudin, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis mulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan upaya guru dalam menangani temper tantrum pada anak kelas IV SDN Bulansari Kabupaten Subang.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ningsih, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Haris, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Saepudin, 2021). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya guru dalam menangani temper tantrum pada anak kelas IV SDN Bulansari Kabupaten Subang.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Chadijah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya guru dalam menangani temper tantrum pada anak kelas IV SDN Bulansari Kabupaten Subang.

Menurut Muhamad Djir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Temper tantrum Pada Anak Usia Sekolah Dasar**

Temper Tantrum Anak Usia Sekolah Dasar (6-13 Tahun) pada SD Negeri Bulansari Kecamatan Subang diketahui bahwa anak yang berada pada kategori temper tantrum abnormal. Menurut Kirana dalam (Arifudin, 2020) yang menyatakan bahwa hampir setiap anak akan mengalami temper tantrum dan umum terjadi pada semua anak. Temper tantrum sering terjadi karena anak merasa frustasi dengan keadaan, sehingga anak akan mengekspresikan dengan kata-kata atau perbuatan yang diinginkan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kejadian temper tantrum menurut teori Gelembok adalah jenis kelamin anak, emosional pada anak laki-laki cenderung lebih tinggi daripada anak perempuan. Secara fisik anak laki-laki cenderung lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan, dan anak laki-laki cenderung membutuhkan perhatian yang lebih untuk mencapai kemandirian. Teori Gelembok tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin anak dengan kejadian temper tantrum (Potegal & Davidson., 2003).

Anak laki-laki memiliki kepribadian cenderung lebih mudah mengalami temper tantrum dikarenakan alasan mereka cenderung mudah marah dan menunjukkan aktivitas menendang, memukul dan melempar benda-benda yang ada disekitarnya, sedangkan pada anak perempuan cenderung memiliki kepribadian jarang tantrum, dengan alasan mereka lebih sering menunjukkan sikap manja, mudah menangis dan mengarah kepada sifat sensitive serta cenderung ingin diperhatikan. Menurut teori Hasan faktor yang mempengaruhi perilaku temper tantrum selanjutnya adalah pola asuh dan sibling. Berdasarkan data primer didapatkan bahwa anak yang berada pada kategori tantrum abnormal diketahui memiliki pola asuh otoriter.

Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Hasan yang menyatakan bahwa semakin orang tua bersikap otoriter maka semakin besar pula kemungkinan anak akan bereaksi dengan amarah. Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alin yang menyatakan bahwa pemicu terbesar kejadian temper tantrum adalah pola asuh otoriter dengan nilai resiko 5,949 kali lipat berpengaruh besar akan terjadinya kejadian temper tantrum. Faktor selanjutnya adalah sibling rivalry (Krahe, 2001).

Menurut kamus lengkap psikologi dikutip (Ulfah, 2019), *sibling rivalry* merupakan kompetisi antar saudara kandung, baik adik dengan kakak laki-laki, adik dengan kakak perempuan, kakak dengan adik laki-laki maupun kakak dengan adik perempuan. Didapati pada data primer anak yang mengalami temper tantrum abnormal berada pada urutan anak kedua dan ketiga, diantaranya memiliki adik bayi, dengan jarak usia yang tidak jauh berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan yang menyatakan bahwa sikap sibling muncul karena anak memiliki adik baru atau anak merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiran adiknya. Akibatnya anak akan mengalami temper tantrum sebagai bentuk usaha mencari perhatian ibu.

### **Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian Temper tantrum**

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada SD Negeri Bulansari Kecamatan Subang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) pada SD Negeri Bulansari dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian temper tantrum pada pola asuh otoriter adalah peraturan dan hukuman. Pola asuh otoriter cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap aturan tanpa ingin tahu alasan. Pola asuh ini cenderung tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan secara mandiri dan tidak memberikan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan. Berdasarkan data primer yang di interpretasikan secara manual oleh peneliti, terdapat responden yang memiliki anak dengan kejadian temper tantrum abnormal, karena mereka menerapkan pola asuh otoriter.

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa aspek yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sifat konsisten yang berguna sebagai nilai didik yang dapat mengacu pada proses belajar, serta motivasi dalam mempertinggi penghargaan terhadap peraturan. Hasan dalam teorinya juga menyebutkan bahwa ketidak disiplinan dan konsisten dalam penerapan pola asuh orang tua, juga dapat mempengaruhi terjadinya temper tantrum pada anak (Ulfah, 2011).

Faktor selanjutnya adalah peran kakek nenek. Brooks Arismanto dalam teorinya menyebutkan bahwa figure kakek nenek (grandparenting) menjadi pengasuh utama bagi anak yang penuh tanggung jawab dapat mengantikan tugas dan peranan orang tua. Secara psikologis, kakek dan nenek akan memberikan perhatian yang penuh kepada cucunya, karena cucu merupakan bagian dari dirinya. Menurut Rizky dalam (Fikriyah, 2022) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi peran *grandparenting* adalah orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang kerepotan dalam mengurus rumah tangga serta orang tua yang kerepotan dalam mengurus bayi, secara otomatis anak mereka akan diasuh oleh kakek neneknya.

Hasil data primer yang didapat dari wawancara kepada responden, didapati bahwa saat responden sibuk bekerja dan kerepotan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, anak mereka akan diasuh oleh kakek nenek sampai pekerjaan mereka selesai. Secara umum, menurut Setiono dalam (Ulfah, 2023) bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan

oleh kakek nenek cenderung memanjakan cucu, selalu berlebihan dalam mengasuh, tidak perduli dampak negatif yang akan terjadi. Hal ini sesuai dengan teori Soetjiningsih dalam (Riani, 2023) yang mengatakan kejadian temper tantrum pada anak dapat terjadi karena sikap dan pengasuhan yang terlalu memanjakan anak, mencemaskan anak dan melindungi anak.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa perilaku tempertanrum anak kelas IV, di SD Negeri Bulansari Kecamatan Subang bahwa tempertanrum merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol, tempertanrum seringkali muncul pada anak usia 6-12 tahun, perilaku tempertanrum dapat di tunjukan anak melalui kebiasaan marah, bisa memukul, memaki, memcahkan barang dengan sengaja dan mengancam, semuanya hanya butuh perhatian orang terdekatnya. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Tempertanrum masih terdapat anak yang mempunyai perilaku tempertanrum, indikator yang pertama yaitu perilaku memaki, indikator yang kedua memukul, indikator yang ke tiga memecahkan barang dengan sengaja dan indi kator yang ke empat mengancam. Ke empat indicator ini masih saja dilakukan oleh obyek penelitian kalau sedang berulah. Dengan bimbingan yang terus menerus selama kurang lebih tiga bulan dan kerjasama anatara peneliti,guru kelas, kepala sekolah dan orang tua, secara berkesinambungan dengan penuh kesabaran, di irangi ikhtiar dan doa dengan strategi merubah pola asuh di rumah, pendekatan yang lebih terhadap anak yang tempertanrum, secara bertahap dapat merubah perilaku yang lebih baik, seperti tidak mudah emosi, tidak mudah tersinggung, secara pribadi dapat mengendalikan dirinya lebih baik.Sehingga situasi dan kondisi di kelas menjadi lebih nyaman.

Adapun berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pendidikan Sekolah Dasar: Bagi guru agar bisa memperhatikan perilaku atau sifat anak menjadi lebih baik dan tidak menjadi-jadi sifat yang tidak baik guru harus lebih memberikan penjelasan yang tepat pada anak dan mendekap atau merangkul anak degan baik
2. Bagi peneliti: Memperhatikan Perilaku tempertanrum anak bisa mengubah suatu perilaku yang menjadi lebih baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, itu dengan cara memberikan penjelasan dengan sebaik-baiknya kepada anak, agar perilaku memaki, memukul, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam, itu tidak akan terulang lagi pada anak-anak
3. Bagi Orang tua: Agar perilaku anak-anak kita menunjukan sikap yang baik, harus di dasari dari pola asuh didalam keluarga itu sendiri. Karena pola asuh dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak baik di lingkungan keluarganya sendiri, di lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya, serta
4. Bagi Peneliti Berikutnya: Dengan adanya hasil penelitian yang kami lakukan semoga untuk peneliti berikutnya bisa mengambil langkah atau strategi yang lebih baik untuk penanganan anak yang temper tantrum.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ayi Najmul Hidayat, M.Pd. dan Ibu Dr. Ulfah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.
2. Kepada Kepala sekolah dan Wali kelas IV SDN Bulansari , serta orang tua “R” dan seluruh pihak yang telah membantu saya selama penelitian, atas motivasinya sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar, dan sudah memberikan kesempatan dan waktunya kepada peneliti untuk melakukan penelitian selama kurang lebih 4 bulan dari awal Maret sampai Juni 2024.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Carlson et al. (2016). Loss of Temper and Irritability: The Relationship to Tantrums in a Community and Clinical Sample. *J Child Adolesc Psychopharmacol.*, 26(2), 114–122.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hiniker et al. (2016). Screen Time Tantrums: How Families Manage Screen Media Experiences for Toddlers and Preschoolers. *CHI '16: Proceedings of the 2016 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 648–660.

- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 5(2), 171–187.
- Krahe. (2001). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial (terjemahan)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Potegal & Davidson. (2003). Temper Tantrum in Young Children: Behavioral Composition. *Developmental and Behavioural Pediatric Journal*, 24(3), 140-147.
- Riani, S. D. (2023). *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Saepudin, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya

- Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Ulfah, U. (2011). *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 23–28.